

SAINS MERESTORASI GAMBUT

Menjemput Generasi Muda ke Tapak



#pulihkangambut #pulihkankemanusiaan
#brgri #indonesiamaju

- • KEDEPUTIAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
- • BADAN RESTORASI GAMBUT
- • REPUBLIK INDONESIA
- • 2020
- •

BAGIAN KELIMA

Desa-Desa Riset Aksi Restorasi Gambut

- Dr. Arifudin -



5.1 PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana intervensi di desa-desa dalam kegiatan restorasi gambut oleh peneliti muda. Pendekatan, baik secara konsep teori maupun praktik-praktik oleh kegiatan peneliti muda yang difasilitasi oleh Kedeputusan Penelitian dan Pengembangan, memberikan inspirasi kepada calon peneliti muda dalam melakukan riset aksi. Untuk memudahkan pemahaman peneliti muda, bab ini dipilah menjadi 4 bagian: (1) Peran strategis Desa dalam restorasi gambut: Konsep dan implementasi di desa-desa yang telah diintervensi oleh kegiatan peneliti muda; (2) Menumbuhkan partisipasi masyarakat: Pemuda sebagai katalisator; (3) Kesenjangan dan Tantangan: Elit, Korporasi, dan Masyarakat; (4) Peluang pejuang restorasi gambut: Membangun optimisme melalui sumpah peneliti muda.

5.2 PERAN STRATEGIS DESA DALAM RESTORASI GAMBUT: KONSEP DAN IMPLEMENTASI DI DESA-DESA YANG SUDAH DIINTERVENSI OLEH KEGIATAN PENELITI MUDA

Desa memiliki peran strategis dalam pelaksanaan restorasi gambut. Peran strategis tersebut antara lain adalah membangun kebijakan yang sinergis, membangun inisiatif masyarakat, menyusun program strategis, mengawal pelaksanaan, dan memastikan pelaksanaan restorasi gambut dapat berkelanjutan. Peran strategis tersebut dilakukan melalui tiga langkah simultan, yakni dalam tata kelola lahan, penguatan kelembagaan, dan variasi aktivitas ekonomi masyarakat yang sejalan dengan kegiatan utama dalam restorasi gambut, yaitu pembasahan kembali (*rewetting*), penanaman kembali (*revegetation*), dan revitalisasi ekonomi masyarakat (*revitalitation of livelihood*) di lahan gambut (Arifudin, Nasrul, & Maswadi, 2013; Dohong, Abdul Aziz, & Dargusch, 2018).

Desa dapat memfasilitasi masyarakat untuk membentuk kelompok, seperti kelompok tani, yang selain berfungsi sebagai media belajar, produksi dan ekonomi, dapat juga menjadi Masyarakat Peduli Api (MPA). Hal ini disebabkan

masyarakat memiliki ikatan yang kuat dengan lahan gambut. Dengan adanya kelembagaan petani berupa kelompok tani, akan lebih mudah dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat, terutama petani dalam pemanfaatan lahan. Selain itu, masyarakat akan mudah melakukan kontrol sosial dengan aturan kelompok yang mereka inisiasi, tetapkan, dan patuhi bersama.

Desa juga dapat memfasilitasi penganeekaragaman aktivitas ekonomi masyarakat agar tidak terlalu tergantung dengan budidaya tanaman monokultur di lahan gambut. Desa mendorong masyarakat untuk berbudidaya tanaman yang memang bersahabat dengan ekosistem gambut, seperti kelapa ataupun nanas, atau dengan tanaman yang memang endemik lahan basah seperti sagu, ataupun tanaman kayu seperti Meranti Bakau, Bintangor dan Jelutung. Masyarakat dapat memilih dengan bebas sesuai kebutuhan ekonomi yang dimiliki atau berdaulat atas jenis tanaman yang akan dibudidayakan pada lahan miliknya.



Gambar 13. Kegiatan Kunjungan Gubernur Riau ke lahan gambut yang direstorasi, di Desa Tanjung Leban, Kec. Bandar Laksmana, Kab. Bengkalis, Riau

Pengalaman kegiatan riset aksi restorasi gambut yang pernah dilakukan, mulai dari Relawan Duta Desa Bersih Jerebu (RDDSIBU) Kuliah Kerja Nyata Desa Gambut Sejahtera (KKNDGS), Generasi Muda Peduli Desa Gambut Sejahtera (GMPDS), dan Peneliti Muda Restorasi Gambut Tropika (PMRGT) yang

difasilitasi oleh Kedepuitan Penelitian dan Pengembangan, Badan Restorasi Gambut menunjukkan bahwa peran Desa, dalam hal ini Pemerintah Desa (Pemdes) sangat penting.

Dukungan dari Pemdes menentukan keberhasilan dari riset aksi yang dilakukan. Sebagai contoh, pada kegiatan PMRGT yang dilakukan oleh peneliti muda di Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kab. Kepulauan Meranti. Pak Lukman, sebagai Kepala Desa, terlibat secara langsung dalam setiap tahapan riset penyusunan peta rawan kebakaran di Desa Lukun. Mulai dari pelatihan kepada anggota MPA, pengambilan data, pengolahan data, membaca data, dan pemanfaatan peta rawan kebakaran bagi petugas di lapangan yang melakukan patroli kebakaran gambut. Begitu juga dengan desa-desa lain yang pernah mendapatkan sentuhan relawan dan peneliti muda restorasi gambut.

Oleh sebab itu, peran Pemdes, terutama kepala desa sangat dibutuhkan untuk menjamin keberhasilan program restorasi gambut di Desa. Program restorasi gambut harus masuk dalam kegiatan rencana strategis desa yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembangunan desa. Untuk itu perlu pemahaman yang utuh dari pemerintah desa dengan menemukan persolan-persoalan dan potensi di desa, sebagai dasar untuk membangun desa.



Gambar 14. Kegiatan survei ke lokasi rawan kebakaran oleh peneliti muda di Desa Lukun

Masuknya program restorasi gambut ke dalam rencana pembangunan desa akan memudahkan bagi desa dan pihak lain, yang ingin menjalankan program restorasi gambut. Sebagai contoh di Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi, Kab. Kepulauan Meranti, dimana Pemdes membangun gedung pertemuan multifungsi yang sangat berkarakter Melayu. Keberadaan para peneliti yang kerap datang ke Desa Lukun, mendapatkan kemudahan untuk berteduh, melakukan diskusi dengan masyarakat pemerintah desa, dan masyarakat desa pada umumnya. Hal ini menyebabkan kegiatan restorasi gambut masih membutuhkan intervensi positif dari orang luar agar dapat berjalan lancar.



Gambar 15. Kegiatan diskusi dengan masyarakat oleh peneliti muda di Desa Lukun

5.3 MENUMBUHKAN PARTISIPASI MASYARAKAT: PEMUDA SEBAGAI KATALISATOR

Desa Sungai Tohor di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau merupakan desa bergambut. Masyarakat setempat, pada umumnya menggantungkan penghidupan pada tanaman karet dan sagu. Masyarakat setempat, pada umumnya menggantungkan penghidupan pada tanaman karet dan sagu.

Namun, belakangan sejak masuknya beberapa perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) di Pulau Tebing Tinggi, khususnya bagian timur, terjadi perubahan fisik gambut yang dulunya basah, kini menjadi kering. Akibatnya sering terjadi kebakaran lahan gambut, baik yang dikuasai perusahaan maupun masyarakat.

Dahulu, masyarakat melakukan pembersihan dengan cara memerun, tidak pernah terjadi kebakaran gambut.

Beberapa aktivis muda lingkungan yang mendengar kabar ini, segera melakukan pembimbingan dan kajian dengan menggunakan pendekatan PAR.

Langkah-langkah yang mereka lakukan adalah, pertama, sosialisasi kepada tokoh dan anggota masyarakat, sekaligus berdiskusi dengan mereka terkait persoalan yang masyarakat hadapi. Kemudian mencoba mengidentifikasi persoalan tersebut secara bersama-sama dengan cara membuat matrik ranking persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Langkah kedua, Aktivis bersama masyarakat, melakukan kegiatan pengumpulan data, baik data sekunder yang sudah tersedia di Desa, dan Dinas terkait, maupun data dari peneliti-peneliti gambut yang pernah melakukan kegiatan penelitian sebelumnya di Sungai Tohor.

Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data primer, yakni melakukan wawancara kepada masyarakat dengan menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka untuk mengumpulkan data informasi terkait sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi, dan sosial ekonomi masyarakat. Dengan cara tersebut, aktivis sebagai peneliti, bersama masyarakat, dapat mengenal persoalan dan data eksisting yang ada di Desa.

Selanjutnya, sebagai langkah ketiga, aktivis muda melakukan pemaparan masalah dan potensi desa untuk mendapatkan feedback atau umpan balik. Hal ini sangat bermanfaat, sebagai upaya konfirmasi data yang sudah terkumpul, dan masyarakat merasakan telah menjadi bagian penting dari kegiatan PAR.

Langkah keempat, aktivis bersama-sama dengan masyarakat melakukan analisis data yang dikumpulkan. Secara kuantitatif, aktivis sebagai peneliti, menggunakan beberapa alat analisis seperti Program SPSS dan Program Excel untuk membuat statistik deskriptif dan inferensial untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Setelah didapatkan, hasil analisis tersebut disajikan kepada masyarakat untuk di diskusikan.

Masyarakat selain berkepentingan dengan hasil analisis tersebut, juga belajar bagaimana menganalisis situasi yang dihadapi dan dapat menentukan sikap serta program yang akan dilakukan. Biasanya, hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan peristiwa kebakaran lahan sejak adanya perubahan fisik gambut.

Masyarakat merasakan, bahwa dengan adanya kanal-kanal yang dibangun oleh perusahaan tanpa membuat pintu air atau sekat, menyebabkan air kubah gambut keluar menuju laut dengan deras. Hal ini yang menyebabkan keringnya lahan. Tanaman sagu terganggu pertumbuhannya, tanaman

karet yang berada pada lahan gambut yang tidak terlalu dalam, juga terganggu produksinya.

Kebakaran lahan sangat sering terjadi, terutama pada musim kemarau. Banyak kerugian yang masyarakat alami akibat keringnya gambut.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai langkah kelima, masyarakat menyusun aksi, yakni melakukan pembasahan gambut dengan cara membuat sekat kanal pada beberapa titik yang dianggap strategis. Tidak hanya satu kanal yang dibuat, namun beberapa sekat kanal untuk menahan laju air yang keluar dari kubah gambut.

Aksi ini mendapatkan respon positif dari pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten, dengan menambahkan dana pembuatan sekat kanal di Desa Sungai Tohor yang awalnya hanya berupa dana swadaya masyarakat. Secara terus menerus, masyarakat melakukan monitoring dan evaluasi dari pembuatan sekat kanal ini.

Masyarakat pun memperkuat kebijakan ini melalui membuat peraturan desa dan kelembagaan yang khusus mengatur pembuatan sekat kanal, sebagai upaya pencegahan kebakaran lahan dan program pembangunan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Perlahan-lahan, lahan gambut yang dulunya kering menjadi basah kembali, tanaman Sagu masyarakat pun baik kembali, tidak terjadi lagi kebakaran sepanjang kanal yang sudah disekat. Namun aktivitas penelitian ini tidak berhenti disini, akan ada terus identifikasi masalah, pengumpulan data, umpan balik, analisis data, dan aksi selanjutnya dalam upaya tercapainya kesejahteraan masyarakat secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

Ilustrasi diatas menggambarkan kegiatan riset aksi oleh peneliti muda. Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti muda, dibutuhkan pendekatan riset sekaligus aksi yang dapat dilaksanakan oleh peneliti muda secara strategis, sistematis, aplikatif, dan terukur dengan waktu yang terbatas. Pendekatan ini harus memberikan kesempatan peneliti muda, dan masyarakat untuk merencanakan, mengamati, melakukan, dan mengevaluasi aktivitas secara bersama-sama dalam kegiatan restorasi gambut.



Gambar 16. Kegiatan diskusi dengan masyarakat oleh Peneliti Muda di Desa Lukun

PAR dinilai sebagai pendekatan yang dapat memenuhi kriteria tersebut. PAR adalah singkatan dari *participatory action research* atau riset aksi partisipasi, yakni sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan bukan hanya untuk meneliti, tapi sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan dirinya melalui partisipasi di dalam setiap proses penelitian dan aksi. PAR tidak hanya menempatkan peneliti muda dan pembimbing sebagai peneliti semata, namun juga menempatkan masyarakat sebagai peneliti dan subjek penting dari proses penelitian aksi yang dilakukan (Karsidi, 2001; Macdonald, C. 2012). Peneliti muda hanya berperan sebagai katalisator, membantu menggerakkan masyarakat.



Gambar 17. Kegiatan Memantau Pembangunan Sekat Kana di Sungai Tohor, 2019

PAR memiliki prinsip menekankan pada aksi. Konsep PAR dapat diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.



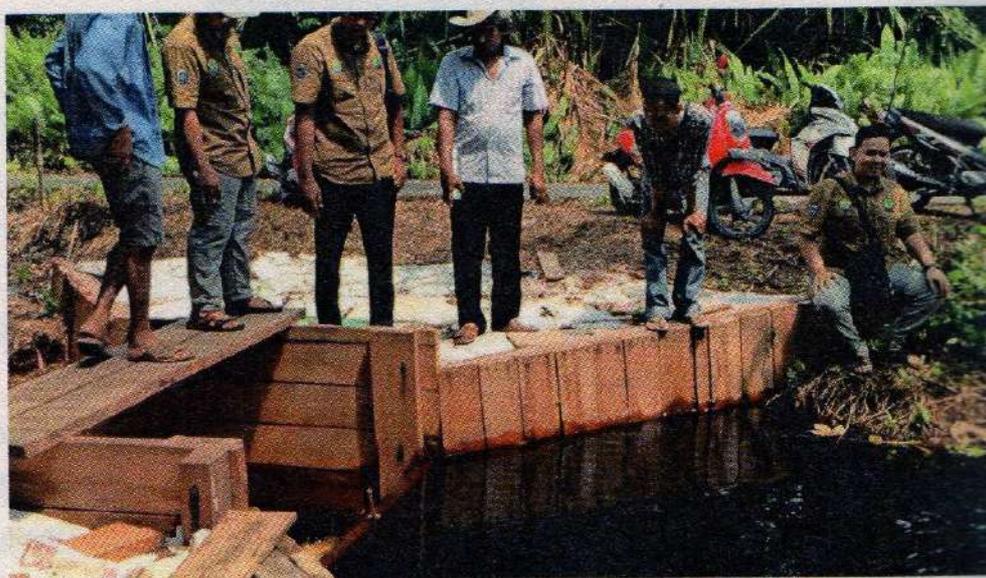
Gambar 18. Konsep dan prinsip-prinsip PAR

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan PAR oleh peneliti muda, diantaranya sebagai berikut:

1. Merefleksikan secara jelas dan logis fokus masalah yang akan dijadikan agenda penelitian, dengan cara menyusun skala prioritas, membangun kerjasama *partnership* antar pemangku kepentingan dalam merumuskan pendekatan pada kegiatan restorasi gambut.
2. Mengembangkan kapasitas inovasi di kalangan pemangku kepentingan

agar secara bersama-sama menelaah dan mengembangkan ketatalaksanaan pengelolaan sumberdaya dan persoalan lahan gambut yang meliputi, restorasi lahan gambut, revegetasi, dan restorasi penghidupan.

3. Mengintegrasikan dengan cara menguraikan kompleksitas persoalan lahan gambut, dinamika perubahan sistem dan proses pengelolaan sumberdaya alam dan manusia yang unik pada aktivitas pertanian serta ekonomi lainnya di lahan gambut.
4. Memadukan aneka jenis informasi terkait aktivitas sosial, ekonomi dan lingkungan di lahan gambut serta seluruh pengetahuan yang ada melalui pembelajaran partisipatif.
5. Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara partisipatif agar proses penelitian sesuai dengan standar pelaksanaan.
6. Melakukan penelitian berdasarkan proses pembelajaran secara berulang, memberikan umpan balik, serta saling berbagi informasi yang menjadi pengetahuan bersama antara peneliti muda dan masyarakat.
7. Menyadari secara bersama-sama bahwa interaksi antara kekuasaan dan kerjasama merupakan bagian dari strategi penelitian dalam rangka merumuskan pengetahuan serta metode penyelesaian masalah praktis secara komprehensif.
8. Membangun hubungan antar pemangku kepentingan berlandaskan prinsip saling menghargai, rasa saling percaya, saling terbuka, dan saling menguntungkan dalam pengambilan keputusan kolektif. (Karsidi, 2001)



Gambar 19. Kegiatan memantau pembangunan sekat kanal di Sungai Tohor, 2019

5.4 LANGKAH-LANGKAH PAR

Dalam pelaksanaan PAR, setidaknya ada lima langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti muda.



Gambar 20. Lima langkah dalam PAR

Kelima langkah tersebut merupakan kegiatan yang bersifat *cycle*, artinya PAR berlangsung terus menerus antara peneliti. Dalam hal ini, peneliti muda dan pembimbing, bersama-sama masyarakat melakukan tindak lanjut dari kegiatan yang dilaksanakan. Disinilah fungsi peneliti muda sebagai katalisator. Dalam setiap langkah, dapat dilakukan aktivitas, menggunakan metode, dan *output* yang diharapkan, sebagai berikut:

Tabel 4. Langkah, aktivitas, metode, dan output dalam PAR

No.	Langkah Kegiatan	Aktivitas	Metode	Output
1.	Identifikasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi dengan tokoh masyarakat Diskusi dengan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara FGD Observasi 	Catatan prioritas masalah
2.	Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan data primer Mengumpulkan data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara FGD Observasi 	Data <ul style="list-style-type: none"> SDA SDM SD Teknologi SD Sosial SD Ekonomi

3.	Umpan Balik	Berdiskusi dengan masyarakat terkait data yang diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • FGD 	Catatan masalah dan data yang diperoleh
4.	Analisis Data	Melakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • FGD • Analisis data kualitatif secara bersama-sama 	Laporan Analisis Data
5.	Aksi	Melakukan kegiatan yang disepakati secara bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan bersama 	Aksi dari hasil analisis data dan kesepakatan masyarakat

5.5 KESENJANGAN DAN TANTANGAN: ELIT, KORPORASI DAN MASYARAKAT

Kejadian kebakaran lahan ini erat kaitannya dengan keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit dan HTI pada tahun 1980-an yang mencapai puncaknya pada tahun 1997. Saat itu terjadi kebakaran lahan gambut yang sangat hebat sebagai biang kerok bencana asap. Akibatnya, pendidikan di Pulau Sumatera dan Kalimantan mengenal libur asap.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit dan HTI masih berlangsung, hingga masuk ke gambut kepulauan (Thorburn & Kull, 2015; Varkkey, Tyson, Al, & Choiruzzad, 2018). Justifikasi penggunaan teknologi di perkebunan kelapa sawit dan HTI, ternyata terbukti tidak mampu menahan laju kebakaran lahan gambut di wilayah konsesi dan sekitarnya, akibat gambut tersebut sudah terlanjur rusak dengan pembuatan kanal-kanal. Sebab itu, pada saat musim kemarau yang ditambah dengan fenomena El-Nino, gambut kering menjadi "bahan bakar" yang siap membara dengan sedikit percikan api dan tidak mengenal kawasan yang dikuasai oleh perusahaan maupun oleh masyarakat (Rein, Cleaver, Ashton, Pironi, & Torero, 2008; Spessa et al., 2015).

Gambut merupakan kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisah-pisahkan pengelolaannya. Sebagian perusahaan yang beroperasi di lahan gambut memiliki kemampuan untuk mempertahankan *water table* pada musim kemarau. Berbeda dengan lahan masyarakat yang berada di sekitar lahan HTI maupun perkebunan kelapa sawit. Secara umum dapat dikatakan, terutama petani swadaya, sangat lemah dalam tata kelola lahan gambut, tidak memiliki kelembagaan yang kuat dan aktivitas ekonomi masyarakat yang monoton dan cenderung ikut-ikutan (Maswadi, Arifudin, Septiana, & Maulidi, 2018). Kita belum mampu melawan hukum ekonomi, dimana masyarakat termotivasi untuk berkebun kelapa sawit sebab permintaan TBS kelapa sawit masih sangat tinggi.

Pengalaman ini didapatkan oleh relawan GMPDS di Desa Merbau Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, di Desa Pulau Gelang, Desa Sukajadi, dan Desa Tanjung Sari Kecamatan Kuala Cenaku Indragiri Hulu. Ekspansi perusahaan HTI dan Perkebunan Sawit menyebabkan ruang gerak masyarakat semakin sempit. Bahkan keinginan mereka untuk menanam jagung tidak dapat dilakukan, sebab kebiasaan mereka membersihkan lahan dengan cara memerun, tidak dapat dilakukan lagi. Jeratan hukuman penjara yang akan mereka hadapi.

Kampung Gambut

Oleh: Angga Wijaya

Relawan GMPDS BRG, di Desa Pulau Muda, 2018

*disana, di kampung gambut
tetesan deras keringat membuat orang tak sempat
membuat kehormatan, bahkan tak sempat merasakan
rindangnya pepohonan dalam hidupnya
terkecuali hamparan lahan sawit yang terbakar
sungguh betapa mahalnya kehormatan dan minyak
tak ada lagi jagung tumbuk yang kuning*

*primadona kampung yang mencipta api di tanahnya
buah dari perintah si punya tanah
inginnya tak mencipta api lagi
apadaya hasrat mendodos sawit malah muncul
menggebu-gebu*

Pulau Muda, Mei, 2018

Hal ini diperburuk dengan adanya sekelompok elit yang tidak terlalu peduli dengan akar masalah yang terjadi pada kebakaran lahan gambut. Kelompok elit merasa bahwa restorasi gambut sebagai penghalang bagi pengembangan budidaya tanaman monokultur, terutama sawit. Kelompok elit juga berjuang menghalangi upaya-upaya strategis dalam melakukan restorasi gambut, baik melalui kekuatan ekonomi maupun jaringan politik yang mereka miliki. Secara ekonomi politik, banyak pihak terlibat, mulai dari kelompok elit masyarakat, elit desa, elit pemerintah, hingga elit-elit yang tinggal di perkotaan terkait politik ekonomi pembakaran hutan dan lahan (Purnomo et al., 2017).

Gerakan yang dilakukan oleh kelompok elit ini tentunya menjadi batu sandungan bagi masyarakat yang telah memiliki kesadaran bahwa gambut yang telah rusak harus direstorasi, dengan cara dipulihkan kembali ke sifat asal gambut yang menyenangi air. Oleh sebab itu, kelompok elit ini tidak dapat diabaikan saja keberadaannya. Mereka memiliki kepentingan dan memiliki jaringan yang kuat dalam mempengaruhi kebijakan.

Di masyarakat masih banyak ditemui kelompok elit yang melakukan kegiatan *illegal logging* yang didukung oleh oknum aparat yang tidak bertanggungjawab (Miettinen, Hooijer, Wang, Shi, & Liew, 2012). Masyarakat yang tak berdaya, cenderung ikut-ikutan sebab mereka mudah mendapatkan imbalan yang cukup besar. Kerugian kerusakan hutan dan gambut tidak sejalan dengan semangat penanaman kembali lahan gambut yang terdegradasi. Kasus ini banyak ditemukan di gambut kepulauan, dimana akses masih sangat terbuka ke laut lepas. Petugas lapangan pemerintah juga tidak mampu mencegah keberadaan dari cukong dan oknum yang dapat dirasakan gejalanya, namun sulit untuk diungkap keberadaannya.

Peneliti muda harus jeli melihat ketimpangan dan kejanggalan yang ada di masyarakat, dan harus berani menyuarakannya kepada khalayak ramai melalui media massa dan media sosial untuk mempersempit ruang gerak para elit yang tidak bertanggungjawab tersebut. Fakta-fakta lapangan berupa kerusakan, ketimpangan, ketidakadilan, dan kemiskinan harus disampaikan kepada publik secara benar untuk memunculkan kesadaran bagi masyarakat. Hal ini sebagai cara menyeimbangkan dominasi korporasi dan kelompok elit. Kelompok elit lebih menguasai media, baik memilikinya secara langsung, atau berani memodali media *mainstream*. Namun kita tidak boleh menyerah.

Generasi muda dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, harus kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan media, terutama *personal mass media* yang digemari oleh seluruh kalangan, dan sangat *familiar* dengan generasi muda.

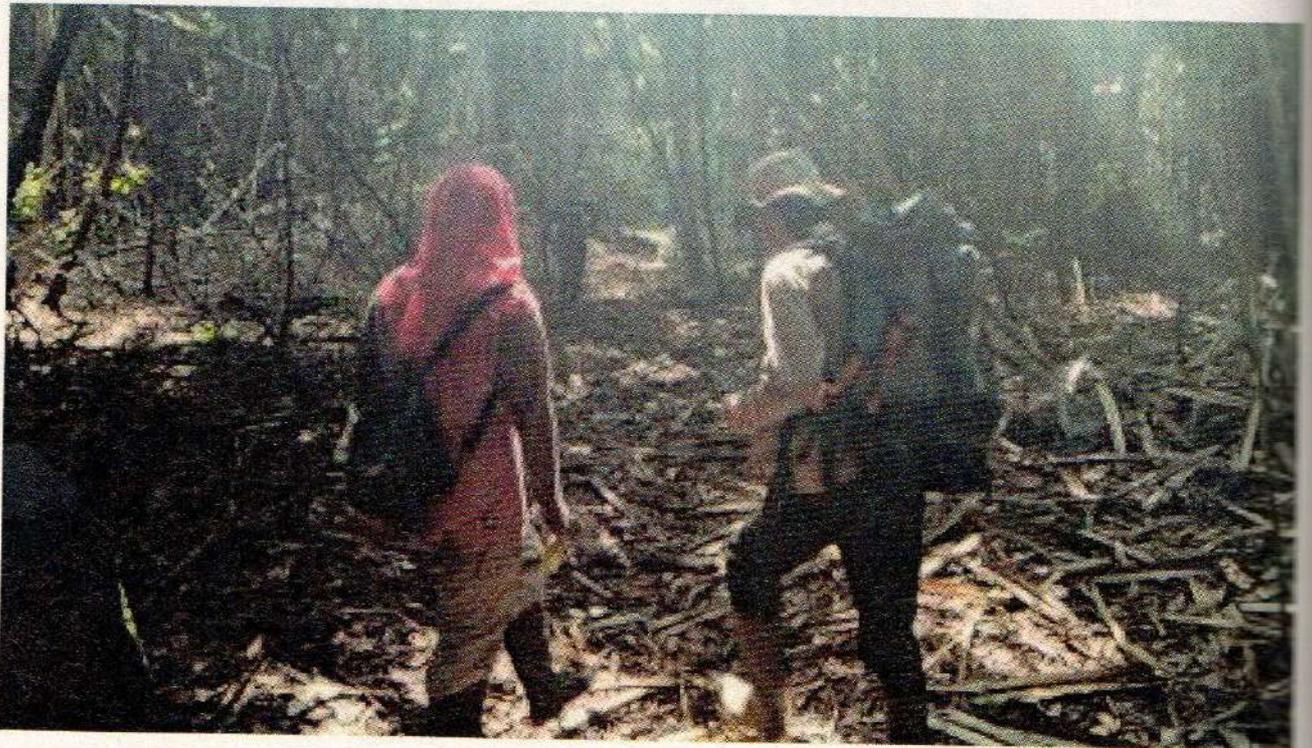
5.6 PELUANG PEJUANG RESTORASI GAMBUT: MEMBANGUN OPTIMISME MELALU SUMPAH PENELITI MUDA

Sumpah pemuda, yang awalnya direncanakan sebagai ikrar, kemudian lebih dimantapkan oleh Muhammad Yamin menjadi kata sumpah, bermakna hal yang tidak lagi bisa ditawar-ditawar, bahwa seluruh pemuda Indonesia mengaku bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yakni Indonesia. Saat itu, belum dikenal bahasa Indonesia, rakyat Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa Belanda, dan bahasa daerah masing-masing. Dalam pikiran para pemuda yang berjiwa nasionalis tersebut, Indonesia membutuhkan alat pemersatu. Kita memang berbeda-beda, berbeda suku, beda keyakinan, dan berbeda bahasa, maka perlu untuk bersumpah atas nama pemuda dalam bingkai Indonesia.

Kini, mudahnya akses informasi, menjadikan generasi muda, dan peneliti muda, memiliki gaya yang berbeda pula. Saat ini, semua informasi sangat mudah didapatkan hanya dengan satu *gadget* multifungsi. Konsekuensinya, generasi muda cepat mengikuti apa yang menjadi *trend* kekinian, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, salah satunya persoalan kerusakan lahan gambut. Oleh sebab itu, kegiatan restorasi gambut perlu dikemas dalam konsep kekinian, untuk menangkap potensi besar pemuda dalam memulihkan gambut Indonesia yang sebagian besar sudah terdegradasi.

Cara lain untuk menambatkan hati pemuda pada isu gambut adalah dengan mengajak mereka menjelajah Indonesia. Sebab ketika kita mengenal banyak hal, misal dengan *traveling* ke kota lain, atau ke desa-desa maka kita juga akan lihat banyak keragaman masyarakat Indonesia. Keberagaman kebiasaan, adat istiadat, dan budaya yang membuat generasi muda untuk bersyukur dan

memiliki rasa toleransi tinggi. Perlu ditekankan, selain memiliki keragaman budaya, Indonesia juga keragaman hayati yang sangat luar biasa, yang harus dijaga kelestariannya oleh generasi muda.



Gambar 21. Perjalanan ke Tasik Ulu Mahmud, Desa Lukun

Menjelajah sembari memahami masyarakat dalam kegiatan riset gambut, menjadi sangat menarik bagi generasi muda. Banyak manfaat yang didapat dan yang paling menarik dan sering ditemukan bahwa umumnya desa-desa bergambut merupakan daerah marginal yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Ironisnya, wilayah mereka berada tidak jauh dari konsesi yang mengurus sumber daya alam Indonesia. Fakta ini memunculkan gairah bagi peneliti muda untuk bersumpah menyelamatkan lahan gambut alami Indonesia yang masih tersisa, memulihkan gambut yang terlanjur rusak, dan yang paling penting mensejahterakan masyarakat yang tinggal di lahan gambut di tanah air Indonesia.

Bertuah Seperti Tak Bertuan

Oleh: Tuah Malaka (Nurhafisli)

Relawan GMPDS BRG, di Desa Lukun, 2018

*elok bahasamu dipakai banyak
negara
elok negri disanjung orang banyak
elok kekayaan hutanmu disanjung
orang banyak
elok bencanamu ditertawakan
orang banyak
sanjungan dan penghargaan silih
berganti
diiringi coretan pena yang
membawa petaka
dengan janji kesejahteraan yang
merata
sehingga si jantan lukun tak tau
lagi dimana batas hutan dan
tanahnya
sijantan lukun dengan celana
pendek,
baju yang dihampai diatas
bahunya
dengan tangan tangan digelumuri
tanah gambut
habis menanam pohon-pohon
kehidupan
sambil sijantan lukun
memperhatikan dengan tersenyum
melihat
dihulu disekat dihilir menggali*

*dipinggir menanam ditengah
menebang
semak ditebas belukar terbakar
mulut berucap badan tak berbuat
semua berteriak selamatkan bumi
kalau bukan kita, siapa lagi
tapi sayang tanah silancang kuning
sudah terombang ambing
menanggung pedih torehan kanal
dan kelopengan bakar disekujur
tubuhnya
wahai pemuda melayu dimana
semangat tuahmu
semangat juang dan semangat
melayumu
lihat
hutanmu, lautmu, bumimu, sungaimu
siapa lagi yang pedui kalau bukan
kita
oooooh tuan yang konon punya
kekuasaan
yang masih punya rasa getiran
panggilan alam
yang punya pepatah petitih
ayooo kita mulai lagi dari sekarang
Lukun, 10 Mei 2018*

5.7 PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari empat hal yang telah diuraikan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Bahwa peran Desa, dalam hal ini pemerintah desa merupakan kunci sukses di dalam pelaksanaan restorasi gambut di desa-desa yang dilakukan intervensi.
2. Peneliti muda berperan sebagai katalisator dalam proses riset aksi partisipatif, agar riset memiliki manfaat dengan cara menempatkan masyarakat sebagai subjek penting dari riset aksi.
3. Realitasnya masih terdapat kesenjangan antara korporasi, elit, dan masyarakat, sayangnya masyarakat di tapak selalu berada pada posisi yang lemah.
4. Perlu sumpah peneliti muda, seperti halnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, untuk menyelamatkan gambut yang masih tersisa, memulihkan gambut yang telah rusak, dan mensejahterakan masyarakat Indonesia yang tinggal di lahan gambut.